

ANALISIS RIMA DALAM MANTRA PADA KESENIAN KUDA LUMPING DI DESA TANAH ABANG KECAMATAN PAMENANG KABUPATEN MERANGIN

Neni Wulansari¹, Abdoel Gafar²

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Batanghari**

**Email:
neniwulansari17@gmail.com
gafar3r@yahoo.com**

Abstract

This research was based on the desire to preserve the art of Kuda Lumping in Tanah Abang Village, Pamenang District, Merangin Regency, which contains rhythmic mantras. The rhythm heard from the mantra can be viewed from the aspect of rhyme in the mantra. This study aims to describe the use of rhyme in the art mantra in Tanah Abang Village. The research method used is a descriptive research method with a qualitative approach. This study describes the use of types of rhyme in the mantra. The data for this study are in the form of rhymes found in the kuda lumping art mantras in Tanah Abang Village. The data for this study were obtained from five informants called pawang. The results of this study obtained a description of five types of rhyme in the kuda lumping art mantra in Tanah Abang Village. "Silang" rhymes were found as many as six, "berpeluk" rhymes were found as many as six, rangkai rhymes were found as many as four, "kembar" rhymes were found as many as six, and "patah" rhymes were found as many as seven. Of the twenty-nine rhyme findings in this mantra, the most widely used rhyme is "patah" rhyme. Keywords: mantra, rhyme, Kuda Lumping

Keywords: rhyme, mantra, Kuda Lumping

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari

² Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi berupa pengalaman. Karya sastra dijadikan wadah bagi pengarang untuk menuangkan ide-ide dan gagasan mengenai berbagai problematika kehidupan yang diceritakan serta dituangkan dalam bentuk tulisan sastra (Yolanda, Afif Rofii, 2024). “Karya sastra juga memuat cerita-cerita yang membuat pembaca ikut merasakan apa yang dialami oleh tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Melalui karya sastra seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra itu” (Rokhmansyah, 2014:2). Dalam karya sastra mengandung ide cerita tentang kehidupan manusia yang dituangkan oleh penulis menggunakan bahasa yang indah. Karya sastra memiliki berbagai jenis yang teridentifikasi bahwa jenis karya sastra terdiri dari, drama, prosa, dan puisi.

Puisi dapat dikatakan jenis sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu membangkitkan tanggapan khusus dengan rima, dan irama dalam puisi. “Puisi lama merupakan jenis puisi yang terikat oleh aturan-aturan, di antaranya jumlah kata dalam satu baris, jumlah baris dalam satu bait, persajakan (rima), banyak suku kata setiap baris, dan irama” (Wahyuni, 2014:35). Puisi lama ini terbagi menjadi tujuh macam, yaitu mantra, pantun, karmina, gurindam, syair, seloka, dan talibun.

Mantra pada dasarnya merupakan jenis puisi lama, hanya karena perkembangan puisi yang semakin pesat, maka kemudian terciptanya beberapa ragam bentuk dan isi puisi yang berbeda. “Mantra adalah suatu ucapan atau ungkapan yang pada dasarnya memiliki unsur kata yang ekspresif, berima dan berirama yang isinya dianggap dapat mendatangkan daya gaib

yang dibacakan oleh seorang pawang” (Syam, 2010:41). Mantra adalah bunyi, suku kata, kata, atau kalimat yang dianggap mampu menciptakan perubahan secara spiritual. Mantra merupakan suatu bentuk sastra lama yang menggunakan bahasa yang berirama dengan pilihan kata-kata sugestif dan dianggap mengandung tenaga gaib. Masyarakat Jawa menganggap mantra sebagai kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur mereka. Mantra digunakan oleh masyarakat dalam kegiatan ritual-ritual yang dianggap sakral. Begitu pula dengan mantra yang dituturkan dalam kesenian kuda lumping. Mantra dituturkan menggunakan rima, sehingga bunyinya terdengar lebih indah.

Rima merupakan kata-kata dalam baris mantra. Kata-kata dalam setiap baris mantra memiliki hubungan yang harmonis, padu dalam membangun kesatuan makna yang utuh. “Rima merupakan persamaan bunyi yang terdapat dalam puisi baik itu berbentuk syair maupun jenis puisi lainnya” Mentari (2021:61 <https://jurnal.unsyiah.ac.id>). Masing-masing kata dalam baris mantra memiliki bunyi yang harmonis. Dalam mantra sering terjadi pengulangan kata-kata tertentu, bunyi tertentu untuk menciptakan konsentrasi yang fokus untuk menciptakan kekuatan magis yang besar. Setiap bunyi rima akan melahirkan keserasian bunyi pada mantra, sehingga terdengar indah. Oleh karena itu penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang analisis rima dalam mantra pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin. Untuk melakukan penelitian ini penulis memerlukan kerangka teori. Teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini penulis mulai dengan rumpun ilmu sastra.

Karya sastra dapat dikatakan sebagai cermin kehidupan manusia, karena dalam karya sastra selalu melukiskan proses hidup manusia. Karya sastra juga dapat digunakan

oleh penciptanya sebagai media untuk menyampaikan ungkapan perasaan dan gambaran objek-objek yang ada dalam masyarakat. Menurut Pradopo (2010:47) “Karya sastra adalah karya seni yang mediumnya sudah bersifat tanda yang mempunyai arti yaitu bahasa”. Melalui medium bahasa, dalam karya sastra membicarakan tentang manusia dan kemanusiaannya. Penciptaan karya sastra pada umumnya melalui proses berimajinasi atau khayalan seorang pencipta sastra terkait dengan kisah hidup yang dituangkan menggunakan bahasa dengan mengedepankan nilai estetika. Jenis-jenis karya sastra terbagi atas tiga, yaitu drama, prosa, dan puisi.

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang gaya bahasanya sangat ditentukan oleh rima, irama, serta penyusunan larik atau bait dan dapat diwujudkan dengan kata-kata yang indah. “Puisi adalah bentuk karya sastra yang tersaji secara monolog, menggunakan kata-kata yang indah dan kaya akan makna” (Kosasih, 2012:97). Keindahan puisi ditentukan oleh diksi, majas, rima, dan iramanya. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, tetapi kaya akan makna. Jenis-jenis puisi dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu puisi lama dan puisi baru atau sering disebut dengan puisi modern. “Puisi lama dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain mantra, pantun, talibun, syair, dan gurindam” Djamaris (dalam Suryaman, dkk. 2013:19). Mantra adalah jenis puisi yang paling unik dalam sastra.

Mantra merupakan salah satu karya sastra lama yang isinya berupa doa dan ungkapan harapan. Mantra sering dianggap memiliki kekuatan gaib. Kekuatan tersebut dapat menyembuhkan orang sakit, penangkal hujan, memasukkan jin, serta mengeluarkan jin. “Mantra merupakan karya sastra lama yang berisi puji-pujian terhadap sesuatu yang gaib atau yang dikeramatkan, seperti dewa, roh, dan bintang” (Kosasih, 2012:130). Mantra biasanya diucapkan oleh

pawang atau dukun dalam upacara keagamaan atau berdoa. Mantra merupakan salah satu ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, rima, serta penyusunan larik dan bait. Kesenian kuda lumping juga disebut jaran kepeng atau jathilan adalah tarian tradisional daerah Jawa yang menampilkan tarian dimana para penari yang menunggang jaranan (kuda-kudaan) yang terbuat dari anyaman bambu. Para penari tersebut menggambarkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. “Kuda lumping merupakan sebuah pertunjukan kesenian tradisional yang menggunakan kekuatan magis dengan media utamanya berupa kuda-kudaan yang terbuat dari kulit kerbau atau kulit sapi yang dikeringkan, atau terbuat dari anyaman bambu (Jawa: kepengan bambu) yang diberi motif atau hiasan dan direka seperti kuda. Kesenian kuda lumping merupakan kesenian yang berasal dari daerah Ponorogo, Jawa Timur” Irawan, dkk (dalam Hardiarini, 2022:16). Tarian dalam kesenian kuda lumping ini menggunakan kuda yang terbuat dari anyaman bambu atau bahan lainnya yang dibentuk dan menyerupai bentuk kuda, dengan dihiasi rambut tiruan dari tali plastik atau sejenisnya yang digelung atau dikepeng. Anyaman kuda ini dihias dengan cat dan kain beraneka warna. Tarian kuda lumping biasanya menampilkan adegan prajurit berkuda yang dimodifikasi dengan menyuguhkan atraksi kesurupan. Dalam tarian kesenian kuda lumping juga menampilkan atraksi kekebalan seperti memakan pecahan kaca dan kebal terhadap deraan cambuk. Dalam beratraksi kesenian kuda lumping, seorang pawang mengucapkan lantunan mantra-mantra sehingga para penari kesurupan dan dapat melakukan atraksi.

Rima adalah unsur yang membangun karya sastra dan dapat menggugah minat pembaca karena bunyinya yang indah. Menurut Waluyo dalam Rokhmansyah (2014:23) “Rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk

musikalisasi atau orkestrasi sehingga puisi menarik untuk dibaca”. Setiap rima menghasilkan bunyi yang mengandung nilai estetika dan membentuk musikalisasi yang mengandung makna pada tiap liriknya. Rima memiliki berbagai jenis yang teridentifikasi. Menurut Tjahjono (2011:117-119) menjelaskan bahwa rima yang terdapat pada baitnya ada beberapa jenis sebagai berikut.

- 1) Rima silang: Bila baris pertama berima dengan baris ketiga, dan baris kedua berima dengan baris keempat. Pola rima puisi di atas adalah a-b-a-b.
- 2) Rima berpeluk: Bila baris pertama berima dengan baris keempat, dan baris kedua berima dengan baris ketiga. Pola rima peluk adalah a-b-b-a.
- 3) Rima rangkai: Bila baris terakhir, keseluruhannya memiliki rima yang sama. Pola rima rangkai adalah a-a-a-a.
- 4) Rima kembar: Bila baris yang berima itu berpasang-pasangan. Pola rima kembar adalah a-a-b-b.
- 5) Rima patah: Bila salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait. Pola rima patah adalah a-a-a-b.

Kelima teori tentang jenis rima di atas penulis jadikan landasan dalam menganalisis penelitian ini. Untuk mempertegas penelitian serta dijadikan acuan sehingga dapat menjadi faktor pendukung dalam melakukan penelitian ini, penulis mengacu pada beberapa penelitian yang relevan yaitu: (1) Amriani Amir (2012) dalam jurnalnya yang berjudul, *Rima dan Irama Bahasa Mantra Badendol pada Upacara Basehatan Suku Dayak Banana*, (2) Ermawati (2017) dalam skripsinya yang berjudul, *Analisis Rima dalam Puisi Karya Siswa Kelas VIII 3 D SMPN Bangsalsari Jember*, (3) Mentari, dkk (2021) dalam jurnalnya yang berjudul, *Analisis Rima dan Ritma dalam Syair Lagu Apache 13*.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka objek kajian penelitian ini fokus kepada analisis rima. Adapun jenis rima yang akan penulis teliti adalah rima menurut persesuaian bunyinya, rima menurut letaknya dalam baris, rima menurut letak persamaan bunyi dalam sebari atau baris berikutnya, rima menurut pasangannya dalam akhir baris, dan rima yang terdapat pada baitnya. Dengan demikian, penulis hanya fokus terhadap jenis rima yang terdapat pada baitnya yang meliputi; rima silang, rima berpeluk, rima rangkai, rima kembar, dan rima patah teori menurut Tjahjono (2011:117-119), agar penelitian tidak meluas. Teori tentang rima ini akan dianalisis pada mantra kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamennag Kabupaten Merangin. Tujuan penelitian diperlukan sebagai arah dalam penelitian, serta merupakan sasaran yang akan dicapai dalam sebuah penelitian. Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis rima silang dalam mantra pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin.
2. Mendeskripsikan jenis rima berpeluk dalam mantra pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin.
3. Mendeskripsikan jenis rima rangkai dalam mantra pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin.
4. Mendeskripsikan jenis rima kembar dalam mantra pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin.
5. Mendeskripsikan jenis rima patah dalam mantra pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian. Metode penelitian dapat penulis jelaskan pada bagian metode penelitian.

METODE

Penelitian ini memerlukan jenis penelitian agar arah penelitian ini tercapai dan tersusun secara sistematis. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang berkaitan dengan kajian bahasa dan berpacu pada objek karya sastra. “Deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan mendeskripsikan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya” (Siswanto, 2010:56). Deskripsi suatu gambaran yang digunakan oleh penulis untuk dapat memecahkan masalah yang akan dianalisis guna dapat menghasilkan analisis dengan baik.

Jenis penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dapat mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data. “Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalam penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris” (Semi, 2010:23). Jenis penelitian ini bersifat kualitatif karena menggunakan kata-kata bukan angka-angka dalam menganalisis data.

Deskriptif kualitatif difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul pada peristiwa tersebut. “Penelitian deskriptif kualitatif adalah kegiatan penelitian yang tidak menggambarkan angka dalam mengumpulkan data yang dapat memberikan penafsiran sebagai hasilnya” (Arikunto, 2013:20). Metode ini merupakan metode

yang dapat menggambarkan keadaan berdasarkan tafsiran, maka dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan logika agar dapat memahami fenomena yang ada di dalam objek penelitian.

Penelitian ini memerlukan data. Data penelitian ini yaitu mantra-mantra pada kesenian kuda lumping.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan lima jenis rima yang terdapat pada bait dalam mantra kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin. Kelima jenis rima tersebut sesuai dengan teori Tjahjono (2011:117-119), yakni rima silang, rima berpeluk, rima rangkai, rima kembar, dan rima patah.

1. Rima Silang dalam Mantra Kesenian Kuda Lumpung

Berdasarkan teori Tjahjono maka penulis menemukan enam kutipan terkait jenis rima silang yang terdiri dari mantra penangkal hujan, memasukkan jin, mengenakan bedak, keselamatan, tertelan setan, serta mantra tari kuda lumping yang terdapat dalam mantra pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin.

Contoh jenis rima silang dari mantra penangkal hujan:

(1.1) “*Bismillahirrahmanirrahim Nyai bumi kaki bumi*

Kulo pasang banyung gonyabettake

Janur kuning supoyo semeblak koyo geni

Adoh koyo lintange”

Rima yang dicetak tebal pada data mantra (1.1) menunjukkan rima silang, yakni karena baris pertama berima dengan baris ketiga, dan baris kedua berima dengan baris keempat, pola rima silang adalah a-b-a-b. Sesuai dengan pendapat Tjahjono (2011:117-119). Hal ini terbukti dengan pada baris pertama dan ketiga diakhiri

dengan rima **i**, dan pada baris kedua dan keempat diakhiri dengan rima **e**.

2. Rima Berpeluk dalam Mantra Kesenian Kuda Lumping

Berdasarkan teori Tjahjono maka penulis menemukan enam kutipan terkait jenis rima berpeluk yang terdiri dari mantra membakar kemenyan, penangkal hujan, di dapur, keselamatan, tertelan setan, serta mantra mengundang Indang lewat pecutan yang terdapat dalam mantra pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin.

Contoh jenis rima silang dari mantra membakar kemenyan:

- (2.1) *“Kang dongani kanjeng Nabi Rosulullah
Klembak kuning urip eng menyang
Klembak ijo pupus eng menyang
Mlebu-mlebu teguh rahayu dining Allah”*

Rima yang di cetak tebal pada data mantra (2.1) menunjukkan rima berpeluk, yakni karena baris pertama berima dengan baris keempat, dan baris kedua berima dengan baris ketiga, pola rima berpeluk adalah a-b-b-a. Sesuai dengan pendapat Tjahjono (2011-117-119). Hal ini terbukti dengan, pada baris pertama dan keempat diakhiri dengan rima **h**, dan pada baris kedua dan ketiga diakhiri dengan rima **g**.

3. Rima Rangkai dalam Mantra Kesenian Kuda Lumping

Berdasarkan teori Tjahjono maka penulis menemukan empat kutipan terkait jenis rima rangkai yang terdiri dari mantra memasang janur, mengobati orang kesurupan, serta mantra meminta izin pada Sepapat Dulur untuk membuka raga yang terdapat dalam mantra pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin.

Contoh jenis rima silang dari mantra memasang janur:

- (3.1) *“Bismillaah hirohman nirohim, Aku arep masang supoyo widodari darine wido
Supoyo rahayu rahayune wido
Aku arep masang janur sakmeniko
Supoyo keselametane sak kluargo”*

Rima yang di cetak tebal pada data mantra (3.1) menunjukkan rima rangkai, yakni karena baris terakhir, keseluruhannya memiliki rima yang sama, pola rima rangkai adalah a-a-a-a. Sesuai dengan pendapat Tjahjono (2011-117-119). Hal ini terbukti dengan, pada keseluruhan barisnya diakhiri dengan rima **o**.

4. Rima Kembar dalam Mantra Kesenian Kuda Lumping

Berdasarkan teori Tjahjono maka penulis menemukan enam kutipan terkait jenis rima kembar yang terdiri dari mantra membakar kemenyan dan mantra siluman yang terdapat dalam mantra pada kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin.

Contoh jenis rima silang dari mantra membakar kemenyan:

- (4.1) *“Bismillahirrahmanirrahim, Niat eng obong dupo
Dupone lan woto po mu peng loro tek ning sukmo
Kang olah lah mbok dewi pertimah
Kang dahar mbok dewi pertijah”*

Rima yang di cetak tebal pada data mantra (4.1) menunjukkan rima kembar, yakni karena baris yang berima itu berpasang-pasangan, yaitu baris pertama berima dengan baris kedua dan baris ketiga berima dengan baris keempat, pola rima kembar adalah a-a-b-b. Sesuai dengan pendapat Tjahjono (2011-117-119). Hal ini terbukti dengan, pada baris pertama dan kedua diakhiri dengan rima **o**, dan pada baris ketiga dan keempat diakhiri dengan rima **h**.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini maka dapat penulis

simpulkan bahwa terdapat lima jenis rima dalam mantra kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang ini. Kelima jenis rima yang terdapat pada mantra kesenian kuda lumping ini mewarnai nada ketika dituturkan. Temuan-temuan yang diperoleh berdasarkan analisis data penelitian di temukan enam rima silang, enam rima berpeluk, empat rima rangkai, enam rima kembar, dan tujuh rima patah. Dari kelima rima ini di temukan sebanyak dua puluh sembilan jenis rima pada mantra kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin. Berikut akan penulis jelaskan masing-masing jenis rima yang terdapat pada mantra ini.

Rima silang merupakan rima yang fonem akhirnya di akhiri dengan rima yang sama pada baris pertama dan ketiga, dan rima yang sama pula pada baris kedua dan keempat. Dengan penggunaan rima seperti ini terdengar perulangan bunyi yang melompat dari baris kesatu sama dengan ketiga dan baris kedua sama dengan baris keempat. Ketika mantra ini dituturkan terdengar perulangan bunyi yang indah didengar. Perulangan bunyi rima silang ini terdapat sebanyak enam temuan, yang terdapat dalam mantra penangkal hujan, memasukkan jin, mengenakan bedak, keselamatan, tertelan setan, serta mantra tari kuda lumping.

Rima berpeluk merupakan rima yang fonem akhirnya di akhiri dengan rima yang sama pada baris pertama dan baris keempat, dan rima yang sama pula pada baris kedua dan ketiga. Dengan penggunaan rima seperti ini terdengar perulangan bunyi yang melompat dari baris pertama sama dengan keempat dan baris kedua sama dengan baris ketiga. Sehingga terlihat seperti berpeluk. Ketika mantra ini dituturkan terdengar perulangan bunyi yang merdu di dengar. Perulangan bunyi rima berpeluk ini terdapat sebanyak enam temuan, yang terdapat dalam mantra membakar kemenyan, penangkal hujan, di dapur, keselamatan, tertelan setan,

serta mantra mengundang Indang lewat pecutan.

Rima rangkai merupakan rima yang fonem akhirnya diakhiri dengan rima yang sama pada keseluruhan barisnya, yaitu pada baris pertama, kedua, ketiga dan keempat. Dengan penggunaan rima seperti ini terdengar perulangan bunyi yang seirama dari keseluruhan barisnya. Saat mantra ini dituturkan terdengar perulangan bunyi yang seirama ketika di dengar. Perulangan bunyi rima silang ini terdapat sebanyak empat temuan, yang terdapat dalam mantra memasang janur, mengobati orang kesurupan, serta mantra meminta izin pada sepatul dulur untuk membuka raga.

Rima kembar merupakan rima yang fonem akhirnya di akhiri dengan rima yang sama pada baris pertama dan kedua, dan rima yang sama pula pada baris ketiga dan keempat. Dengan penggunaan rima seperti ini terdengar perulangan bunyi yang sama dari baris kesatu sama dengan kedua dan baris ketiga sama dengan baris keempat. Ketika mantra ini dituturkan terdengar perulangan bunyi yang berlagu. Perulangan bunyi rima silang ini terdapat sebanyak enam temuan, yang terdapat dalam mantra membakar kemenyan dan mantra siluman.

Rima patah merupakan rima yang fonem akhirnya di akhiri dengan rima yang sama pada baris pertama, kedua dan ketiga, dan fonem yang berbeda pada baris keempat. Dengan penggunaan rima seperti ini terdengar perulangan bunyi yang bertingkat dengan fonem diujungnya berbeda. Hal ini juga menimbulkan nada yang terdengar indah. Perulangan bunyi rima patah ini terdapat sebanyak tujuh temuan, yang terdapat dalam mantra membakar kemenyan, penangkal hujan, mantra di dapur, memasang janur, serta mantra kesaktian gaib.

Dari kelima jenis rima yang terdapat pada mantra kesenian kuda lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin ini, maka mantra yang paling banyak ditemukan adalah rima patah

sebanyak tujuh temuan, rima patah yang ditemukan pada mantra ini yaitu rima patah yang berada diakhir bait dan tidak ditemukan diawal bait. Sedangkan rima yang paling sedikit ditemukan adalah rima rangkai, sebanyak empat temuan.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka penulis menyarankan hal sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengembangan pembelajarann sastra, khususnya tentang jenis rima dalam mantra.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mencipta karya sastra, baik puisi, syair, maupun mantra untuk kemerduan bunyinya.
3. Hasil penelitian ini kiranya dapat dijadikan sebagai penelitian yang relevan untuk di kaji pada mantra kesenian lain di desa yang lain pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Amriani. (2012). *Rima Dan Irama Bahasa Mantra Badendol Pada Upacara Basehatan Suku Dayak Banana*. Dimuat dalam jurnal (<https://repository.untan.ac.id>). Diakses, 12 September 2022.
- Irawan, Sandi, dkk. (2014). *Struktur dan Makna Mantra Kuda Lumping*. Dimuat dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa Volume 3 Nomor 6 (<https://jurnal.untan.ac.id>). Diakses, 21 Oktober 2022.
- Kosasih. E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Mentari, dkk. (2021). *Analisis Rima dan Ritma dalam Syair Lagu Apeache13*. Dimuat dalam Jurnal Bahasa dan Sastra Vol 15 No 2 (<https://jurnal.unsyiah.ac.id>). Diakses 11 November 2022.
- Pradopo, Rachmad Djoko. (2010). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gadjahmada.
- Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Studi dan Pengkajian sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Semi, M. Atar. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syam, Christanto. (2010). *Pengantar ke Arah Studi Sastra Daerah*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Tjahjono, Tengsoe. (2011). *Mendaki Gunung Puisi ke Arah Kegiatan Apresiasi*. Malang: Banyumedia.
- Wahyuni, Ristri. (2014). *Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Yogyakarta: Saufa.
- Waluyo, Herman. J. (2010). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Yolanda, Afif Rofii, U. W. (2024). Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar Tinjauan Psikologi Sastra. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 392–402.